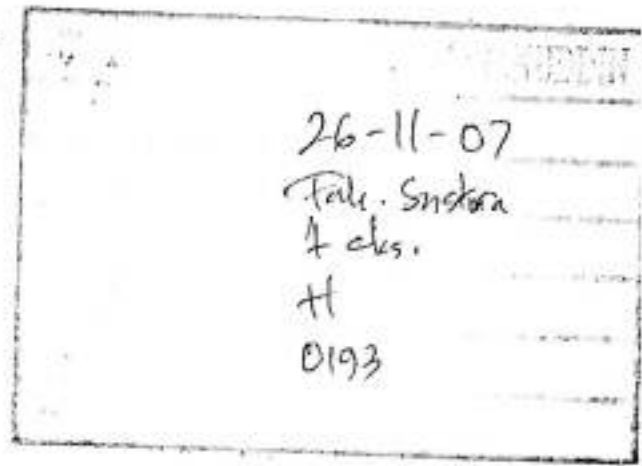


**MIGRASI ORANG TORAJA KE KELURAHAN PAROPO
KECAMATAN PANAKUKANG KOTAMADYA MAKASSAR
TAHUN 1950 – 1980
(SUATU TINJAUAN HISTORIS)**



SKRIPSI



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

SARNICE RANDAN

Stambuk F81 198 006



MAKASSAR

2004

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : MIGRASI ORANG TORAJA KE KELURAHAN
PAROPO KECAMTAN PANAKKUKANG
KOTAMADYA MAKASSAR TAHUN 1950 – 1980
(SUATAU TINJAUAN HISTORIS)

NAMA : SARNICE RANDAN

NO. POKOK : F8 11 98 006

Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dra. Marrang. P., MS
NIP. 130 222 274

Pembimbing II



Dr. Abdul Rasvid Asba
NIP. 131 992 459

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah



Dr. Edward L. Poelinggomang
NIP. 131 430 495

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra**

Pada hari ini, Selesa tanggal 15 Juni 2004, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini dengan judul

**" MIGRASI ORANG TORAJA KE KELURAHAN PAROPO
KECAMATAN PANAKUKANG KOTAMADYA MAKASSAR TAHUN
1950 – 1980 (SUATU TINJAUAN HISTORIS) "**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2004

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------------------------|--------------|---|
| 1. Dr. Edward L. Poelinggomang | Ketua | :  |
| 2. Margriet Mokka Lappia, SS., MA | Sekretaris | : |
| 3. Drs. Daud Limbugau, SU | Penguji I | :  |
| 4. Dra. Nahdia Nur, M.Hum | Penguji II | :  |
| 5. Prof. Dra. Marrang P., MS | Konsultan I | :  |
| 6. Dr. Abd. Rasyid Asba, MA | Konsultan II | :  |

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Pengasih dan Penyayang sumber segala sesuatu, yang telah memberikan kasih yang begitu besar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Ilmu Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Banyak pihak yang telah berbaik hati selama penulis menekuni studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak ada balasan setimpal yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih ingin penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dra. Marrang P, MS sebagai Pembimbing Pertama yang selalu memberikan bimbingan dan petunjuk sejak awal rencana penelitian hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak DR. Rasyid Asba sebagai Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu untuk membantu mengatasi problema yang penulis hadapi selama melakukan penelitian, hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Edward L. Poelinggomang sebagai Ketua Jurusan Sejarah.
4. Segenap staf dosen dan pegawai Jurusan Sejarah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dari penulis secara khusus untuk :

1. Ayahanda tercinta Simon Randan dan Ibunda tercinta Damaris Sapan, kakak tercinta Surhina (alm.), Sarni dan adik tercinta Leksi, Since dan Olivia yang senantiasa memberikan dorongan moril dan materil serta doa yang tulus agar penulis dapat berhasil dalam studi.
2. Teman-teman penulis : khususnya angkatan '98 Rey, Atie, Icha, Uthi, Pio, Akmal, Athi, Hasyim, Nurul, Kristanti, Anni, Patrick, Haerul, Ulla, Uttang Cadel, Padli, Alif, Emmang, Resse, Inul, Eka, Jejeng, Accing, Miro, Iwa, Cikal, Andis, Iccang, Sapri, Enal, Salham, K'apia, Irene, Siklen, Suadi, Yudi dan yang terspesial Dhani, Kristian dan Bujo'.
3. Teman-teman di Batara 49 yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, teman-teman KKN gel 64 Kab. Polmas Kec. Mapilli desa Karombang dan rekan-rekan lain yang tidak sempat saya sebutkan.

Terima kasih atas semua pertolongannya semoga Allah Bapa di Surga senantiasa memberikan rahmat dan berkah bagi kita semua.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi skripsi ini kiranya dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Makassar, Juni 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Alasan Memilih Judul	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Metodologi	6
D. Komposisi Bab	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN PAROPO KECAMATAN PANAKUKANG KOTAMADYA MAKASSAR	
A. Keadaan Geografis	12
B. Keadaan Penduduk.....	14
C. Kehidupan Sosial Budaya	19
BAB III. BEBERAPA PENGERTIAN TENTANG MIGRASI	
A. Defenisi Migrasi.....	22
B. Jenis-Jenis Migrasi	27

C. Motif Migrasi	30
D. Awal Mula Migrasi	35
BAB IV. PROSES MIGRASI ORANG TORAJA KE KELURAHAN PAROPO KECAMATAN PANAKUKANG KOTAMADYA MAKASSAR	
A. Sejarah Singkat Toraja Sebagai Daerah Asal Migran.....	38
B. Awal Kedatangan Migran Toraja.....	47
C. Sebab-Sebab Migrasi	50
D. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Migran	55
E. Peranan (Pengaruh) Migran di Kota Makassar	56
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran dan Kritik	59
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kelurahan Paropo Tahun 1995..... 15
Tabel II	Distribusi Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Di Kelurahan Paropo Tahun 1995..... 15
Tabel III	Banyaknya Tempat Ibadah Di Kelurahan Paropo Tahun 1995..... 17
Tabel IV	Distribusi Penduduk Menurut Menurut Jumlah Sekolah, Murid dan Guru Tahun 1995..... 18
Tabel V	Luas Kabupaten Tana Toraja Per Kecamatan Tahun 1995..... 40
Tabel VI	Luas Daerah Kabupaten Tana Toraja Menurut Pemanfaatan Tanah Tahun 1995..... 41
Tabel VII	Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Tana Toraja Tahun 1995..... 43
Tabel VIII	Jumlah Penduduk Kabupaten Tingkat II Tana Toraja Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 1995..... 44
Tabel IX	Jenis Mata Pencaharian Penduduk Menurut Lapangan Kerja Di Kabupaten Tana Toraja Tahun 1995..... 45
Tabel X	Jumlah Pemeluk Agama Dan Kepercayaan Di Kabupaten Tana Toraja Tahun 1995..... 46

ABSTRAK

Sejarah kedatangan agama orang Torja di Makassar (kelurahan Paropo) pada dasarnya dipengaruhi oleh adanya pola kebudayaan dari masyarakat itu sendiri baik itu dari segi moril maupun materil. Dilihat dari wilayah lainnya biasanya disebabkan oleh kemungkinan adanya kontraksi dari dalam atau luar wilayah daerah asal. Ada juga yang disebabkan oleh adanya tatanan yang ditetapkan oleh suatu badan baik itu persebaran yang diatur oleh perusahaan, adat, pemerintah ataupun keadaan alam yang tidak memungkinkan.

Peristiwa ini dapat terjadi pada masyarakat manapun, khususnya orang Toraja di Sulawesi Selatan yang juga mengalami hal yang serupa. Kedatangan migran-migran Toraja ke kelurahan Paraopo, Kecamatan Panakukang kota Madya Makassar adalah merupakan migrasi spontan yang terjadi secara tiba-tiba, dan pada dasarnya perpindahan ini dilatar belakangi oleh berbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan pandangan hidup terhadap keberhasilan pada keberadaan keluarga di daerah baru (daerah Tujuan). Karena mereka pada dasarnya dari masyarakat tani dari desa yang sama, dan sebagai tanda ikatan budaya sewaktu-waktu pulang ke kampung halamannya untuk menghadiri berbagai upacara-upacara adat. bukan hanya itu masyarakat ini biasa juga kembali ke kampung setelah mereka sudah berhasil untuk membawa oleh-oleh sebagai tanda mereka telah berhasil.

Tidak semua migran Toraja ini yang melakukan hal tersebut seperti mereka yang bermigrasi karena adanya dorongan faktor pemandangan hidup. Dimana mereka lebih berpikir untuk bagaiman cara mereka untuk maju tanpa memikirkan lagi budayanya atau kebiasaan dari masyarakat Toraja.

Factor faktor yang menyebabkan masyarakat Toraja bermigrasi ke daerah Paropo Kec. Panakkukang di Makassar dijelaskan secara struktural yang dapat dilihat pada Bab bab dalam skripsi ini.

Perubahan secara eksternal dan internal yang terjadi pada migrant Toraja di Kelurahan Paropo ini dengan jelas dapat memberikan alasan yang cukup mengapa orang Toraja dapat bermigrasi ke daerah ini. Ini disebabkan Karena Makassar terutama

Kelurahan Paropo Kec. Panakkukang, merupakan salah satu wilayah daerah tersebut sangat strategis yang letaknya tidak terlalu jauh dari pusat aktifitas Kota Makassar dan juga merupakan tempat sebagian besar orang Toraja berdomisili. Selain itu masyarakat migrant ini juga mempunyai kemauan sosial kultural sebagai salah satu faktor penunjang dalam bermasyarakat.

Dalam penulisan ini lebih mengarah kepada pengkajian latar belakang dan penerapan migrasi di Makassar oleh masyarakat Toraja, akan tetapi penting juga menuliskan kajian tentang akibat-akibat yang terjadi dalam migrasi orang Toraja baik sesudah maupun sebelum terjadinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul

Penulisan sejarah sebagai peristiwa masa lampau yang tidak dapat dipandang dari satu aspek kegiatan kehidupan manusia. Penulis sejarah tidak hanya bersifat konvensional yang menguraikan tentang kejadian-kejadian besar dalam bidang politik, diplomasi dan militer serta cerita tentang perang dan perebutan kekuasaan, tindakan, kekejaman, kepahlawanan maupun penghianatan.¹

Berbagai peristiwa atau tindakan manusia telah mengisi lembaran sejarah Indonesia yang tidak terpisahkan dari kehidupan kultural bangsa Indonesia itu sendiri baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan, demikian pula penulisan sejarah perpindahan penduduk (migrasi) dari satu daerah ke daerah lainnya merupakan proses sejarah. Tulisan ini mencoba mengkaji migrasi orang Toraja ke Makassar, sebagai bagian dari penulisan sejarah migrasi Sulawesi Selatan.

Alasan penulisan sejarah ini adalah merupakan sejarah mengenai perpindahan penduduk di Sulawesi Selatan khususnya perpindahan orang Toraja ke Makassar.

¹ Sartono Kartodirdjo, "Melihat Sejarah dan Segi Baru", dalam Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta LP3ES, 1989), hal. 64.

Dalam proses migrasi orang Toraja ke Makassar akan ditulis beberapa faktor baik sosial, budaya ataupun politik dan keamanan. Alasannya adalah untuk mengungkapkan berbagai dinamika sejarah migrasi sebagai bagian penulisan sejarah nasional. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Soedjatmoko :

“Sejarah warga Indonesia dan sebagai manusia, mau tidak mau setiap orang Indonesia terlibat dan turut bertanggung jawab baik di dalam perbuatan sejarah maupun di dalam penulisan sejarah bangsanya. Bagaimanapun juga kita tidak bisa melepaskan diri dan tanggung jawab terhadap sejarah itu, sebabnya ialah karena cara suatu bangsa menghadapkan diri dari dengan kenyataan dengan realita social dalam perspektif hari ini, di dalam perspektif hari lampau tapi juga dalam perspektif hari depan juga mempengaruhi tingkah laku bangsa di bidang politik.”²

Sejarah migrasi orang Toraja ke Makassar juga merupakan bagian dari perkembangan kota Makassar. Mereka datang ke Makassar dengan tujuan untuk mencari pekerjaan guna memperbaiki taraf kehidupan mereka. Perubahan taraf hidup orang Toraja secara langsung telah mengakibatkan pergeseran sosial budaya yang dicirikan dengan semakin melemahkan ikatan tradisional masyarakat Toraja dan perluasan skala budaya yang melahirkan bentuk-bentuk perubahan

Dengan demikian muncul stratifikasi baru berdasarkan atas status dan peranan seseorang. Prinsip ekonomi semakin melembaga dan melatarbelakangi setiap usaha orang yang dicirikan spesifikasi profesi dan semakin meluasnya lapangan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja yang spesifik, terutama di kota-kota besar.

² Soedjatmiko, “Kesadaran Sejarah dan Pembangunan”, (Jakarta : Prisma, 1976), hal., 9.

Aktivitas kota yang demikian dinamis merupakan daya tarik tersendiri kepada masyarakat yang berada di desa melalui sarana komunikasi yang tersedia, sehingga perasaan ingin tahu, melihat dan merasakan peristiwa tersebut timbul akibat dukungan kondisi pedesaan yang dianggap membosankan. Kesulitan memperkirakan lapangan kerja itu sendiri serta sarana dan fasilitas yang dianggap sederhana dan kurang produktif dalam menunjang lapangan kerja, yang kondisi ini didukung boich terjadinya stratifikasi sosial pedesaan yang hirarkis sehingga sebagian masyarakat yang berada pada kelas bawah merasa din terikat dan tidak mampu mengembangkan ide-idenya.³

Faktor pendorong terjadinya migrasi tersebut di atas, telah mengakibatkan peningkatan jumlah migrasi dari desa ke kota setiap tahun, sedangkan migrasi dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang produktif dari tingkat pendidikan dan pengetahuan akan teknologi perkotaan masih relatif rendah, sehingga kesempatan kerja yang disesuaikan dengan kemampuannya tidak ditemukan di kota. Akibat yang ditimbulkan adalah dampak negatif yang menghambat pembangunan, wilayah kota semakin padat dengan pengangguran, munculnya perkampungan miskin dan terjadinya konflik sosial yang semakin meluas yang mengarah kepada kriminalitas.⁴

Dalam perkembangan migrasi orang Toraja ke Makassar tersebut memiliki berbagai masalah seperti masalah ketenagakerjaan yang berasal dari

³Todaro, M. dan Abdullah Burhanuddin, "**Pembangunan di Dunia Ketiga**" jilid I, (Jakarta : Erlangga, 1987), Hal., 60-62.

⁴H. J. Heren, "**Transmigrasi di Indonesia**", (Jakarta: Gramedia, 1979), hal., 54.

Toraja ternyata berawal dari suatu pemukiman tersendiri di daerah Toraja yang terlihat dalam keseragamannya dalam melakukan pencarian rantai kehidupan sebagai tukang kayu dan berbagai jasa yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Migrasi yang dilakukan oleh orang Toraja ke Makassar secara umum dapat dikategorikan dalam hal bahwa perpindahan orang Toraja untuk menetap di Makassar dan sebagian lagi hanya datang mencari lapangan pekerjaan, pengalaman serta keterampilan yang sewaktu-waktu dapat berguna di kampung halaman ketika pulang dari perantauan.

Penulis tidak memfokus secara menyeluruh hanya menjelaskan proses perpindahan penduduk orang Toraja ke Makassar dengan menganalisis berbagai latar belakang akibat-akibat yang ditimbulkan. Dalam penulisan ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah multidimensional. Adanya sejarah bukan hanya dilihat dari dimensi politiknya tetapi juga aspek-aspek budaya dan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk mendorong pemahaman akan pentingnya penulisan sejarah migrasi sebagai bagian dari sejarah sosial.

B. Rumusan Masalah

Meskipun dalam penulisan sejarah perpindahan orang Toraja ke Makassar mempunyai arti yang sangat luas mencakup semua aktivitas para pengungsi di masa lampau. Sejarah dapat diartikan sebagai suatu rekonstruksi peristiwa manusia pada masa lampau, namun dalam penulisan itu senantiasa

bergerak mengikuti tingkat perkembangan kebudayaan manusia itu berdiam, sehingga setiap daerah mempunyai sejarah tersendiri yang mencerminkan budaya daerah tersebut. Dalam penulisan sejarah yang ditekankan pada suatu peristiwa adalah menyangkut aktivitas manusia atau perilaku manusia. Permasalahan yang muncul dalam penulisan sejarah perpindahan penduduk (migrasi) sangat banyak dan kompleks dan begitu kompleksnya sehingga memerlukan telaah sejarah yang lebih kritis agar yang dikandung dapat disederhanakan sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili dan totalitas permasalahan yang ada didalamnya, maka penulis memaparkan pokok permasalahan yaitu bagaimana orang Toraja bermigrasi ke Makassar serta peranan dan pengaruh migrasi orang Toraja terhadap kelompok masyarakat di tempat tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memberikan batasan temporal yakni dari tahun 1950 yang menurut penulis merupakan awal terjadinya pengungsian orang-orang Toraja ke Makassar dari tahun 1980 merupakan batas wilayah penelitian penulis dalam kajian tentang migrasi orang Toraja ke Makassar tersebut.

Betapa pun idealnya sejarah lokal bukanlah yang harus dicapai, untuk itu sangat penting kiranya memberikan batasan dan sasaran yang akan dikaji. Makin pendek batasan waktu yang diberikan, makin mudah melakukan penulisan sejarah tersebut. Dalam pengertian kerangka waktu seperti inilah yang bisa ditemukan kausalitas ataupun kontinuitas kesenjangan.⁵

Dasar pemilihan daerah atau lokalitas terpautlah pengertian perbatasan, maka kita akan berhadapan soal-soal ekologis, sedangkan secara administrasi kita

⁵Taufik Abdullah, "Sejarah Lokal di Indonesia", (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1985), hal., 321.

akan menghadapi kemungkinan selalu berubah-ubah perbatasan itu sebagai akibat pertimbangan politik. Adapun daerah penelitian penulis adalah daerah Makassar yang merupakan daerah tujuan migrasi orang Toraja. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis melakukan hal ini agar dalam pembahasan sejarah ini tidak terjadi kesemrawutan, sehingga dengan demikian akan semakin memungkinkan bagi penulis untuk menyusun suatu rekonstruksi sejarah yang utuh.

C. Metodologi

Untuk lebih mengarahkan penulisan ini tentunya dibutuhkan seperangkat alat ilmiah yang dapat menjadikan patokan dasar dalam penulisan ini yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang bersifat ilmiah, sehingga hasil penelitian ini dapat menghasilkan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perangkat yang dimaksud adalah metode, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman peninggalan masa lampau, yang kemudian disebut metode sejarah.

Penulisan sejarah merupakan puncak dari pekerjaan sejarawan, karena mereka merupakan wakil dari tiap-tiap zaman yang bertanggung jawab untuk memberikan arti sejarah sebagai peristiwa realitas menjadi sejarah penulisan.⁶ Untuk mengadakan penyelidikan secara alami diperlukan koordinasi dan usaha yang besar. Perlulah diusahakan pekerjaan bersama kritikan timbal balik antara

⁶Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surdjomiharjo, "*Historiografi Indonesia*", *Arah Perspektif* (Jakarta : Gramedia, 1985), hal., XV

ilmuwan dan sejarawan serta kaum ahli lainnya.

Sebelum melakukan penulisan, seorang sejarawan harus melewati suatu proses atau tahap-tahap kerja. Hal yang dimaksud adalah menguji dan menganalisa data secara kritis terhadap rekaman dari peninggalan masa lampau berdasarkan sejarah sebagaimana yang terjadi. Usaha untuk melakukan rekonstruksi masa lampau sebagaimana peristiwa sejarah hanya dapat dilakukan apabila data dari keterangan mengenai masalah itu tersedia.⁷

Dengan demikian dalam rangka menyajikan penulisan sejarah yang berjudul *"Migrasi Orang Toraja Ke Kelurahan Paropo Kecamatan Panakukang Kotamadya Makassar Tahun 1950-1980"* (Suatu Tinjauan Sejarah), maka penulis memakai metode kerja dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah di atas dengan cara memisahkan data-data primer dan sekunder yang diperlukan dalam penulisan sejarah lokal tersebut. Langkah pertama yaitu mengumpulkan data, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang berhubungan dengan kajian yang meliputi:

1. Studi pustaka yaitu suatu teknik pencarian data-data, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti yang mana data-data tersebut dapat diambil dari buku-buku, artikel, majalah dan arsip yang ada hubungannya dengan objek. ini dapat dicapai dengan mendatangi tempat-tempat dimana data-data tersebut dapat didapat dengan mudah.

⁷William H. Frederick dan Soeri Soeroso, "Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi", (Jakarta : LP3ES, 1982). Hal., 14

2. Survey yaitu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti ke lapangan yang mana objek kajian berada (lokasi), guna dapat melihat aspek-aspek yang terjadi di lokasi penelitian.
3. Wawancara yaitu menambah data yang berupa keterangan tentang data-data yang didapat di lapangan. Dalam wawancara ini penulis melakukan tanya-jawab terhadap informan yang mengetahui peristiwa tersebut yang berguna mendapatkan pandangan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Setelah data-data ditemukan, dikumpulkan dan dicatat selanjutnya akan dipertimbangkan kembali (seleksi data), dan memutuskan sampai sejauh mana seorang sumber dapat memberikan kesaksian pada objek masalah yang ditulis. Kritik sumber yang perlu dilakukan mengingat tidak semua keterangan dan informasi baik yang tidak tertulis maupun tidak tertulis mengenai peristiwa yang diteliti. Keterangan yang terjamin kredibilitasnya dan validitas itulah yang akan dipergunakan sebagai materi untuk melakukan sintesa, yang selanjutnya akan dipaparkan dalam skripsi.

Setelah data-data disusun serta dijelaskan hubungannya yang terjadi pada tahap analisa, dilanjutkan dengan melakukan penafsiran terhadap hubungan antara fenomena lain di luar penelitian tersebut. Berdasarkan analisa data yang dibuat, maka ditarik suatu kesimpulan yang berguna serta diolah secara sistematis dan kualitatif untuk kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan ilmiah.

D. Komposisi Bab

Penulisan sejarah ini sering mendapatkan sorotan karena adanya pendapat bahwa antara transmigrasi dan migrasi sehingga penulisan ini mengarah pada penulisan etno-historis. Berdasarkan masalah, batasan masalah dan metodologi yang digunakan, maka penulisan sejarah tersebut disesuaikan dengan komposisi bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang alasan memilih judul, masalah dan batasan masalah, metodologi serta tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua, membahas tentang kondisi umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan keadaan geografis, kepadatan penduduk serta kehidupan sosial budaya masyarakat migran di Makassar.

Bab ketiga, membahas tentang beberapa pengertian migrasi, jenis-jenis migrasi, motif migrasi, serta awal mula migrasi di Indonesia.

Bab keempat, merupakan kelanjutan pembahasan pada bab ketiga, akan tetapi lebih spesifik pada awal sejarah migrasi orang Toraja di Makassar yang tidak juga terlepas dan sejarah daerah Toraja sebagai daerah asal, sebab-sebab migrasi, kehidupan masyarakat yang bermigrasi dan pengaruh migrasi terhadap daerah yang menjadi tujuan migrasi.

Bab kelima, yaitu merupakan kesimpulan pembahasan pada bab sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini sangatlah bersifat sederhana dan bermasyarakat, yaitu:

1. Untuk memberikan informasi tentang latar belakang terjadinya Migrasi orang Toraja ke Makassar tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orang Toraja melakukan migrasi ke Makassar.
3. Untuk mengetahui perkembangan yang dialami orang-orang Toraja yang melakukan migrasi ke Makassar dari dulu sampai sekarang, khususnya dalam peningkatan taraf hidup mereka yang melakukan migrasi dengan mengajukan siklus pertumbuhan ekonomi orang Toraja yang bermigrasi.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Agar masyarakat dapat mengetahui sejarah migrasi orang Toraja ke Makassar khususnya orang-orang Toraja sendiri.
2. Penulisan ini nantinya dapat menjadi bahan informasi bag ilmuwan-ilmuwan lainnya, guna memperdalam ilmunya tentang sejarah migran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN PAROPO

KECAMATAN PANAKUKANG

KOTAMADYA MAKASSAR



Kotamadya Makassar secara administrative merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 14 kecamatan, yaitu kecamatan Mariso, kecamatan Mamajang, kecamatan Makassar, kecamatan Ujung Pandang, kecamatan Wajo, kecamatan Bontoala, kecamatan Tallo, kecamatan Ujung Tanah, kecamatan Panakukang, kecamatan Tamalate, dan kecamatan Biringkanaya, kecamatan Rappocini, kecamatan Tamalanrea, kecamatan Manggala.

Luas wilayah Kotamadya Makassar 175,77 km² yang terdiri atas daratan dan pantai.⁸

Kotamadya Makassar terletak antara 119°-24'17'38" BT dan 5° 8'6' 19" LS. Dan memiliki iklim menurut catatan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere rata-rata kelembapan udara sekitar 81-91%, temperature udara sekitar 26,7°-28,6° C dan kecepatan angin kira-kira 3,4 knot.⁹

Berdasarkan letak geografis, Kotamadya Makassar berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros

⁸ Sumber Data: BPS. Propensi SUL-SEL. Makassar Dalam Angka. Tahun 1995

⁹ Sumber Data: BPS. Ibid.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Bila dilihat dari jumlah penduduknya dan letak geografisnya yang begitu strategis maka tidak salah jika kota Makassar menjadi tempat bagi masyarakat daerah untuk bermigrasi.

A. Keadaan Geografis

Kelurahan Paropo terletak pada wilayah kecamatan Panakukang Kotamadya Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Sesuai dengan sumber dari Badan Pusat Statistic (BPS) Kota Makassar tahun 1984, kecamatan Panakukang memiliki 17 wilayah kelurahan yaitu: Kelurahan Karuwisi, Kelurahan Panaikang, Kelurahan Tello Baru, Kelurahan Antang, Kelurahan Tamangapa, Kelurahan Bangkala, Kelurahan Mangkala, Kelurahan Batua, Keelurahan Paropo, Kelurahan Borong, Kelurahan Pampang, Kelurahan Karampuang, Kelurahan Tamamuang, Kelurahan Masale, Kelurahan Pandang, Kelurahan Karuwisi Utara, dan Kelurahan Sinri Jala.¹⁰

Kelurahan Paropo resmi menjadi kelurahan tahun 1993 dimana wilayah Paropo sebelum terjadi pemekaran wilayah masuk dalam wilayah kekuasaan kelurahan Tello Baru.¹¹

¹⁰ Statistik Ibid.

¹¹ Adolfina Ratu Wawancara, tanggal 18 Juni 2004, Kantor BPS Kotamadya Makassar . Jalan Resing center

Kecamatan Panakukang terletak pada pusat kota Makassar dengan kondisi topografi yang terdiri dari 100% daratan dari 0% bukit serta ketinggian dan permukaan laut sekitar 150-220m.¹²

Kecamatan Panakukang merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi yaitu sekitar 206.992 jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 5.025 per km dan KKnya 33.377. Luas wilayahnya ada sekitar 41,19 km², yang dapat diperinci sebagai berikut:¹³

- Sawah luasnya = 7,70
- Tagelan luasnya = 0,93
- Pekarangan luasnya = 23-56
- Dan lain-lain = 11,97

Kecamatan Panakukang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Tallo dan kecamatan Biringkanaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Tamalate dan kabupaten Gowa.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Makassar dan Bontoala.

¹² Statistik Ibid.

¹³ Sumber Data BPS Mantri Statistik Kecamatan Panakukang . Kantor Statistik Kotamadya Makassar. Propensi Sulawesi Selatan . Kecamatan Panakukang Dalam Angka. 1995

Luas tanam pada daerah wilayah Panakukang sekitar 1.576 Ha, dengan luas panennya sekitar 1.576 Ha, dengan rata-rata produksi sekitar 194,26 Ha/kg, dari jumlah produksi 8 1.918,78 Ton.¹⁴

B. Keadaan Penduduk

Demografi memberikan gambaran tentang perkembangan menurut (angka) menurut statistik penduduk yang dicerminkan oleh statistik tertentu. Tingkat pertambahan penduduk kadang-kadang disebabkan oleh kelahiran, kematian dan juga migrasi yang sifatnya relative permanen atau menetap.

Kelurahan Paropo berada di daerah perkotaan yang memiliki jarak sekitar 7 km dari wilayah kotamadya. Penduduk kelurahan Paropo menurut data tahun 1995 sekitar 12.601 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (kk) 2.175.¹⁵

Penduduk kelurahan Paropo secara jenis kelamin, dapat dibedakan alas penduduk laki-laki 6.428 orang dan penduduk kelurahan Paropo dengan jenis kelamin perempuan sekitar 6.173 orang dari jumlah penduduk seluruhnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi penduduk menurut jenis kelamin di bawah ini.¹⁶

¹⁴ Statistik Kotamadya Makassar, Ibid.

¹⁵ Statistik Kotamadya Makassar, Ibid.

¹⁶ Statistik Kotamadya Makassar, Ibid.

TABEL I
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DI KELURAHAN PAROPO
TAHUN 1995

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	6.428
2.	Perempuan	6.173
Jumlah		12.601

Dari tabel di atas, dapat memberikan gambaran bahwa penduduk laki-laki di Kelurahan Paropo hampir seimbang dengan penduduk perempuan yang mempunyai selisih antara 255 orang dari jumlah seluruhnya yang mendiami wilayah Kelurahan Paropo yang jumlah penduduknya 12.601. Demikian pula dengan agama yang dianut oleh penduduk di Kelurahan Paropo, agama-agama yang mereka anut adalah sebagai berikut: agama Islam, agama Protestan, dan agama Khatolik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi penduduk menurut agama dan kepercayaan berikut ini.¹⁷

TABEL II
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAAN
DI KELURAHAN PAROPO
TAHUN 1995

No.	Jenis agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	10.487
2.	Protestan	1.381
3.	Khatolik	733
Jumlah		12.601

¹⁷ Statistik Kotamadya Makassar, Ibid.

Dengan melihat label di atas, maka penduduk yang beragama Islam lebih banyak dianut oleh penduduk dibandingkan dengan agama yang lain di Kelurahan Paropo., yakni sekitar 10.487 orang dari jumlah penduduk seluruhnya. Penduduk yang beragama Islam ini adalah penduduk asli kelurahan Paropo. Sedangkan penduduk yang beragama Protestan dan Katolik umumnya berasal dari daerah Toraja (migrant Toraja) yang sebagian sudah menetap, dan turun-temurun beranak cucu.

Menurut Linus Limbong 61 tahun salah satu warga Paropo yang tinggal di jalan Dirgantara, bahwa kehidupan beragama masyarakat Paropo memiliki sifat toleransi dan bahu membahu yang selama ini terus dibina dalam kehidupan masyarakatnya, tetapi tidak menuntut kemungkinan juga mereka akan membentuk suatu kelompok antara sesama pemeluk agama yang sama. Walaupun mereka ada yang membentuk kelompok itu disebabkan oleh karena mereka berasal dari daerah yang sama, tetapi mereka tetap hidup berdampingan satu dengan yang lainnya.¹⁸

Kehidupan beragama di kelurahan Paropo didukung oleh sarana dan prasarana berupa: Mesjid, Mushola, dan Gereja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel banyaknya tempat ibadah berikut ini.¹⁹

¹⁸ Linus Limbong Wawancara, Tanggal 20 Mei 2004, Jalan Dirgantara. Kelurahan Paropo

¹⁹ Statistik Kota Makassar . Ibid.

TABEL III
BANYAKNYA TEMPAT IBADAH DI KELURAHAN PAROPO
TAHUN 1995

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	8 (delapan)
2.	Masalah	4 (Empat)
3.	Gereja	2 (dua)
Jumlah		14 (Empat belas)

Dengan adanya tempat ibadah ini, maka kehidupan beragama dapat berjalan lancar dimana setiap tahunnya terus meningkat sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia.

Kehidupan masyarakat penduduk Kelurahan Paropo berbagai jenis ragam baik itu dan segi pekerjaan maupun dari segi hidup bermasyarakat. Pada bagian ini penulis Tidak dapat menguraikan data mengenai mata pencaharian penduduk karena kurangnya data atau belum terdeteksinya mengenai data ini. Hal ini disebabkan karena sebagian penduduk di kelurahan Paropo ini tidak mempunyai mata pencaharian tetap sehingga pemerintah kantor kelurahan Paropo belum bisa mendatanya secara pasti.²⁰

Disamping itu juga kelurahan ini masih dalam tahap perbaikan dalam berbagai segi karena belum lama terbentuk (Paropo terbentuk 1993) sedangkan penulis mengambil data-data tahun 1995.

Tetapi menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara tanggal 20 Mei dan beberapa orang salah satunya adalah Bapak RT yang bernama Marthen Paseru 46

²⁰ Sumber data: Kantor Kelurahan Paropo, tanggal Juli 2004, Jl. Toddopuli Rava.

tahun tinggal di jalan Dirgantara bahwa masyarakat Paropo bermata pencaharian sebagai pedagang, tukang becak, pegawai negeri, pengrajin, buruh, penjahit, tukang kayu, dll.²¹

Selain distribusi penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Paropo, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup terus berlanjut seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dengan didirikannya sekolah-sekolah, tersedianya tenaga pengajar dan kesadaran masyarakat yang cukup tinggi untuk bersekolah.

Untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada distribusi sekolah dan jumlah murid dan guru berikut ini.²²

TABEL IV
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT JUMLAH SEKOLAH, MURID
DAN GURU
TAHUN 1995

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah		
		Murid	Sekolah	Guru
1.	TK	73	2	5
2.	SD	740	4	42
3.	SMP/SMTP	138	1	15
4.	SMA	75	2	10
	Jumlah	1143	9	72

Tabel tersebut di atas menunjukkan jumlah anak yang sedang sekolah ada di kelurahan Paropo ada sekitar 1.143 siswa dan yang tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Sedangkan sekolah yang terdapat di kelurahan Paropo ada sekitar 9 bangunan sekolah.

²¹ Marthen Paseru Wawancara, Tanggal 20 Mei 2004, Jl. Dirgantara, Kelurahan Paropo.

²² Statistik Kota Makassar Ibid.

Dari semua tingkatan sekolah yang terdapat di kelurahan Paropo ini memiliki jumlah guru sekitar 72 pengajar antara lain: guru TK ada 5, SD 42 tenaga pengajar, SMP 15 pengajar dan SMA 10 tenaga pengajar. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga pengajar dan siswa hampir seimbang, begitupun dengan fasilitas gedung sekolah.

C. Kehidupan Sosial Budaya

Kelurahan Paropo Kecamatan Panakukang dihuni oleh sekelompok penduduk yang berbeda-beda suku, salah satu diantaranya adalah suku Toraja, suku Bugis dan suku Makassar. Adapun dalam kehidupan sosial mereka satu dengan yang lain sering berkomunikasi dan bersosialisasi. Diantara para penduduk yang berbeda-beda suku ini, juga memiliki bahasa daerah masing-masing. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi para penduduk untuk menggunakan bahasa daerah dan masing-masing suku, apabila antara penduduk yang sederah pasti menggunakan bahasanya sendiri. Begitupun sebaliknya tidak menutup kemungkinan suku lain bisa berkomunikasi dengan suku lainnya dengan menggunakan satu bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena penduduk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti orang Toraja dapat berbicara dengan orang Bugis dengan menggunakan bahasa Bugis maupun bahasa Toraja.

Untuk dapat melihat kehidupan sosial kelurahan Paropo ini, maka perlu diketahui hubungan-hubungan penduduk dalam beradaptasi yang mana hal ini terjadi sehari-hari, misalnya yang dikemukakan oleh Marthinus Sampe 50 tahun yang

tinggal di Dirgantara kelurahan Paropo bahwa hubungan individu dengan individu lainnya. ini dapat kita lihat dari budaya gotong-royong dan bekerja sama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang turun temurun dipertahankan sampai sekarang. Sistem sosial mm berupa: gotong royong yang dilakukan penduduk pada saat mengadakan kerja bakti, pesta adat, perkawinan, kematian, pembuatan pos-pos ronda, dan acara syukuran lainnya.²³

Dalam pergaulan sehari-hari warga yang satu dengan warga yang lain saling membantu dalam merayakan pesta itu. Ini dapat dilihat pada contoh yang lebih dekat lagi yaitu: apabila tetangga yang satu sedang mengalami masalah maka yang membantu adalah tetangga yang ada disamping rumahnya atau sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Seperti yang telah kita ketahui pada pembahasan kita sebelumnya dimana penduduk kelurahan Paropo memiliki tiga jenis agama yang dianut yaitu: agama Islam, Protestan dan Khatolik, maka terdapat pula beberapa macam upacara keagamaan seperti: Maulid Nabi Muhammad, Idul Fitri, Isra' mi'raj, hari Natal dan Paskah. Di antara penduduk yang mengadakan salah satu hari besar keagamaan ini biasanya warga yang lain ikut toleran dan ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut atau dengan kata lain ikut menghargai dan menghormati orang yang sedang beribadah tersebut.

Begitu pula bila ada warga baru yang sedang pindah maka yang akan membantu mereka untuk mengemasi barang- barang adalah warga setempatnya, atau

²³ ²³Martinus Sampe Wawancara, Tanggal 25 Mei 2004, Jl. Dirgantara Kelurahan Paropo.

datang pada syukuran rumah baru. Di samping itu juga terdapat tokoh-tokoh masyarakat atau pembesar-pembesar, serta tokoh agama yang dipandang dan dipercayai sebagai orang yang dapat memimpin, memberikan wejangan (ulama agama) memberikan contoh yang baik atau jadi panutan masyarakat setempat.

Dengan adanya system sosial yang tumbuh pada masyarakat kelurahan Paropo merupakan suatu tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun yang memberikan nilai positif, yang patut dipertahankan oleh masyarakat kelurahan Paropo pada khususnya dan masyarakat Makassar pada umumnya, karena tradisi ini mengandung makna persatuan.

Di samping sistem sosial budaya tersebut di atas yang memberikan nilai positif, namun ada juga sebahagian kecil tradisi budaya yang memberikan nilai atau kesan negative bagi suatu suku bangsa dalam masyarakat, seperti budaya masyarakat Toraja yang suka menyabung ayam dan juga pesta kematian yang memberikan kesan terlalu menghambur-hamburkan uang/suatu budaya pemborosan. Budaya yang satu ini masih terus melekat dalam din sebagian masyarakat Toraja sampai sekarang, disebabkan adanya kepercayaan mereka bahwa arwah yang sudah meninggalkan akan menempati status di Puya atau surga maka perlu diadakan upacara besar-besaran.²⁴

²⁴ Marrang. Paranoan, MS, 1994. "Upacara Kematian Orang Toraja (Rambu Solo)". Cetakan I, Penerbit : Percetakan Sulo, Rantepao.

BAB III

BEBERAPA PENGERTIAN TENTANG MIGRASI

A. Defenisi Migrasi

Pengertian migrasi secara tepat, sampai dewasa ini belum mendapat kesepakatan secara oleh para ahli. Kecuali, migrasi sebagai usaha perpindahan atau pemindahan penduduk dari wilayah tertentu ke tempat lain, secara sukarela. Migrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "migration" yang diartikan sebagai gerakan perpindahan penduduk yang melintasi jarak yang cukup jauh dengan ukuran jumlah yang cukup besar dan bermaksud meninggalkan tempat tinggal semula menuju ke tempat tinggal yang baru yang kira-kira lebih permanen atau menetap.

Perbedaan mendasar yang menyebabkan pengertian migrasi belum mendapat kesepakatan secara pasti oleh para ahli, terletak pada dua unsur pokok yaitu .²⁵

1. Masalah Ruang

Masalah ruang yang dimaksud adalah jarak yang ditempuh oleh para migran. Gerak ruang (jarak) yang ditempuh ada yang menentukan berdasarkan batas Negara (dengan melintasinya) yang disebut migrasi internasional dan migrasi yang berada dalam suatu negara disebut migrasi intern (migrasi dalam negeri).

²⁵ David Lukas, dkk. Pengantar Kependudukan. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985. hal.94-95.

Migrasi dalam negeri paling banyak terdapat perbedaan dalam menentukan jarak yang ditempuh oleh para imigran dalam hal pelaksanaan migrasi, misalnya ada yang mengatakan bahwa seseorang dipandang bermigrasi bila telah meninggalkan propinsi yang ditinggalinya, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa yang penting telah terjadi perubahan tempat tinggal, yaitu dari daerah asal ke daerah tujuan.

2. Masalah Waktu

Terdapat pula perbedaan dalam menentukan batas waktu yaitu berapa lama seseorang tinggal dalam suatu daerah migrasi, baru dapat dikatakan bahwa ia telah bermigrasi.

Menurut Rosi Munir bahwa kriteria waktu (lamanya tinggal) di suatu daerah dapat dibedakan atas:

- a. Permanen
- b. Relatif Permanen
- c. Bahkan ada yang menentukan dengan waktu tertentu, misalnya selama 3 bulan., 6 bulan dan lebih dari 1 tahun.²⁶

Menurut Munir migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik/negara atau batas administratif (batas bagian dalam suatu negara).²⁷

²⁶ Rosi Munir, *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1981. hal.116.

²⁷ Rosi Munir, *Ibid.* hal. 116.

Dalam pengertian migrasi yang dikemukakan oleh Munir tidak terdapat jangka waktu menetapnya para migran di daerah tempat tujuan, tetapi hanya menyebutkan tujuannya yaitu untuk “menetap” dan relatif permanen. Dengan demikian berarti para migran tidak akan menetap selamanya di daerah tujuan dan juga berarti jarak yang harus melampaui batas negara dan bagian dalam suatu negara (dalam hal ini jarak tidak dipermasalahkan).

Menurut Everett S. Lee, migrasi digambarkan sebagai usaha perpindahan yang permanen atau semi permanen, sedangkan menurut Magelam migrasi digambarkan sebagai suatu perpindahan yang relatif permanen dari suatu kelompok (kaum migran) dari suatu lokasi ke lokasi lainnya.²⁸

Kedua pengertian migrasi yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas tidaklah memberikan batasan ruang yang jelas, sedangkan batasan waktunya hanya dikatakan “semi permanen” atau “relatif permanen”. Jadi apabila seseorang meninggalkan suatu daerah ke daerah lain pada suatu batasan waktu tertentu, maka hal ini dipandang sebagai migrasi.

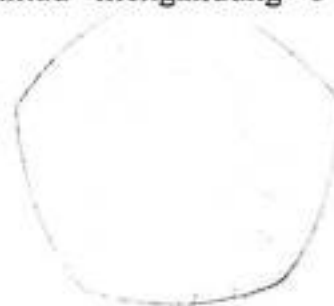
Said Rush berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia berpindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen dalam jangka waktu tertentu) dengan menempuh jarak yang minimal atau pindah dari suatu unit geografis ke unit geografis lainnya.²⁹

²⁸ David Lukas, dkk. Pengantar Kependudukan Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985, hal.94-95.

²⁹ Said Rush. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 106.

Migrasi menurut pola umum dalam kebudayaan Indonesia identik dengan “merantau”. Merantau itu sendiri berasal dari kata dasar “rantau” atau kata dasar yang menunjukkan tempat atau dataran, pinggiran sungai, dapat pula menunjukkan pesisir pantai. Kata dasar rantau diberi awalan me- yang berarti pergi merantau. Menurut Mochtar Naim dalam tulisannya tentang masyarakat Minangkabau, mengatakan bahwa merantau mengandung 6 elemen utama, yaitu:

- a. Meninggalkan kampung halaman
- b. Untuk jangka waktu yang singkat atau lama
- c. Pergi dengan sukarela
- d. Bertujuan untuk mencari nafkah, disamping mencari ilmu pengetahuan
- e. Bercita-cita untuk kembali ke kampung halaman
- f. Merantau secara kultural adalah sebagai pola kebiasaan masyarakat.³⁰



Elemen merantau bagi Mochtar, hampir menjadi pola umum perantau beberapa etnis di Indonesia. Kalaupun ada perbedaan yang menyangkut ruang lingkup interpretasi yang sangat kecil. Demikian pula halnya dengan pengertian masyarakat Toraja tentang merantau. Rantau dalam bahasa Toraja disebut “Masompa”, sedangkan istilah bagi orang yang melakukan rantau atau orang yang pergi merantau adalah “Passompa”, orang yang jauh melewati lembah (lembang) dan (gunung).

³⁰ Mochtar Naim, Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau, Jogjakarta: UGM Press, 1979, hal. 18.

Istilah ini mengandung makna, yakni perjalanan yang sangat jauh sehingga orang yang pergi “merantau” sering diantar oleh seluruh keluarga atau tetangga dan kenalan lamanya yang disertai dengan kenang-kenangan (tanda mata) dari para pengantar. Jenis *passompa* yang dianggap paling jauh oleh orang Toraja adalah perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang untuk melintasi laut atau dalam bahasa Toraja disebut dengan istilah “*ma’ lamban tasik*” atau menyeberang lautan. Perjalanan semacam ini tidak sembarangan dilakukan oleh seseorang pada jaman dahulu, kecuali oleh orang yang menganggap dirinya sebagai orang yang perkasa dan sejati.

Semakin jauh orang merantau, semakin sering pula disebut oleh sekampung sebagai laki-laki perantau atau dalam istilah Toraja disebut “*tomuane passompa*”. Tidak sedikit orang Toraja di jaman dahulu bahkan sampai sekarang berusaha untuk melakukan perjalanan (migrasi) yang jauh tetapi sebagian diantaranya tidak sampai di daerah tujuan dan kebanyakan hanya sampai di Pare-pare, Makassar, ataupun Palopo.

Tujuan merantau atau (*sompa*) itu sendiri sering belum diketahui sama sekali dan hanya diketahui melalui berita dari mulut-kemulut bahwa daerah itu sangat jauh dan harus melalui laut serta daerah itu sangat subur dan mengandung bahan galian emas. Pada umumnya para perantau itu baru menentukan daerah tujuan, setelah sampai di Pare-pare atau Makassar dan Palopo. Demikianlah pengertian orang Toraja mengenai merantau (*sompa*) yang masih dikenal sampai sekarang ini. Sebagai bukti bagi orang sekampung

bahwa ia benar-benar telah pernah atau kembali dari sompa ma' limban tasik. Oleh sebab itu passompa (perantau) dari Toraja sangat berusaha untuk pergi sejauh mungkin untuk mengumpulkan harta dari dibawa pulang ke kampung halaman.

Dalam penulisan ini, pengertian migrasi yang dipergunakan adalah perpindahan penduduk secara permanent atau relative permanent dengan melampaui batas atau bagian negara dalam suatu negara. Jadi seseorang dapat dipandang bermigrasi bila telah meninggalkan daerah asalnya ke daerah tujuan, baik itu dalam propinsi maupun kabupaten seperti migrasi orang Toraja di kelurahan Paropo kec. Panakukang Kotamadya Makassar pada tahun 1950-1980.

Pengertian migrasi yang dipergunakan penulis berorientasi ke masa lampau hingga sekarang, karena studi migrasi ini peristiwanya terjadi beberapa tahun yang lampau hingga sekarang. Oleh karena itu, perpindahan dari suatu kabupaten ke kabupaten lainnya atau propinsi dipandang sebagai suatu migrasi.

B. Jenis-Jenis Migrasi

Secara umum migrasi terdiri atas dua jenis, yaitu migrasi internasional dan migrasi intern (migrasi dalam negeri). Migrasi Internasional adalah perpindahan yang melintasi suatu negara, sedangkan intern adalah perpindahan dalam suatu negara.

Pengertian migrasi internasional ialah perpindahan yang melintasi suatu negara, sedangkan migrasi intern adalah perpindahan yang terjadi dalam suatu negara. Migrasi internasional yang terdapat di Indonesia seperti banyaknya orang Cina, orang Melayu, dan lain-lain yang ada di Indonesia, begitu pula sebaliknya orang Indonesia banyak yang pergi ke Malaysia, Singapura, Brunai, dan lain-lain.

Soeharso mengatakan bahwa migrasi terjadi karena adanya tantangan regional dan reaksi spontan dari penduduk dalam menghadapi segugus perbedaan antara dua lokasi geografis.³¹ Perpindahan penduduk yang dimaksudkan adalah penduduk yang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain di luar wilayah administrasi baik itu berkelompok atau sendin-sendiri dalam jangka waktu yang tak terbatas.

Ada dua jenis merantau bagi orang Toraja yaitu merantau karena terpaksa "dipali", dan merantau atas kemauan sendiri disebut "massompa". Masyarakat Toraja yang merantau karena terpaksa sudah tidak ditemui sekarang, karena hal itu hanya terjadi pada masa penjajahan dan pada masa berlakunya hukum adat secara ketat

Pada masa itu, anggota masyarakat yang melanggar adat dan dianggap pelanggaran berat, maka orang tersebut "dipali" (diasingkan). Adapun juga yang terpaksa merantau karena mengikuti sistem jual beli budak antara suku Bugis dan

³¹ Soeharso. "Urbanisasi di Indonesia", Prima no.7, Desember 1972, hal 23-26.

Toraja ketika itu. Hukum “dipali” pada jaman penjajahan juga digunakan untuk menghukum bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan penjajah.

Jenis sompa’ atas kehendak sendiri dapat diklasifikasikan lagi menurut tujuannya. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ma’ Bongi, sejenis migrasi yang sering dilakukan secara berkelompok baik oleh kaum wanita maupun pria pada musim potong padi (panen) di suatu daerah yang cukup jauh. Migrasi demikian hanya melintasi lembang (beberapa desa) saja untuk mencari natkah yaitu dengan membantu orang lain memanen padinya kemudian mendapat upah dari pekerjaan tersebut. Lamanya migrasi tergantung kepada banyaknya padi yang mampu atau diinginkannya. Apabila ia mampu membawa padi seratus ikat, maka lamanya ia akan ma’bongi tergantung kepada lamanya ia mengumpulkan jumlah tersebut kemudian kembali ke kampung halamannya;
- b. To Unturu’ Pasa’, kelompok pedagang kecil-kecilan yang menjajakan jualannya di los-los pasar setiap hari sesuai dengan perputaran pasar di Toraja. Mereka umumnya bukan pedagang pasar yang berdiri sendiri, akan tetapi terdiri dari pedagang yang datang di kota-kota seperti Makale dan Rantepao lalu menghubungi beberapa toko-toko untuk dijualkan barangnya. Dengan berbagai jenis komoditi terutama jenis sandang dan perhiasan-perhiasan murahan, mereka mulai berangkat mengikuti jadwal pasar desa sampai barang dagangan tersebut terjual semuanya;

- c. To Sompá', orang yang dengan sengaja meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan untuk mencari nafkah di perantauannya untuk suatu ketika, kembali ke kampung halamannya. Jadi merantau secara umum bagi orang Toraja adalah orang yang meninggalkan kampung halamannya melintasi beberapa lembah dan gunung atau laut dalam jangka waktu tidak menentu karena pada suatu ketika ia akan kembali sebagai penentuan status baginya baik bagi keluarganya maupun sahabat lainnya. Status yang akan diperolehnya sangat tergantung kepada besarnya nilai dan luasnya jaringan sosial ekonomi dan jenis barang yang dibawanya dari perantauan.

C. Motif Migrasi

Setiap tindakan yang kita kerjakan pada dasarnya mempunyai motivasi atau tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula dengan tindakan yang ditempuh oleh manusia yang melakukan migrasi. Apabila dalam bermigrasi, dibutuhkan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Motif atau gerak tujuan yang ingin dicapai itu, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok sangat bermacam-macam tergantung pada keadaan yang dialaminya. Namun dikatakan bahwa pada pokoknya, motif atau tujuan yang mendasari arus migrasi adalah sebagai berikut.³²

³² Muchtar Naim, *Op. Cit* Hal. 248-249

1. Motif Ekonomi

Pada dasarnya migrasi yang terjadi di muka bumi ini bermotifkan ekonomi, bahkan sejak dahulu kala manusia selalu berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Cara hidup manusia pada zaman prasejarah adalah meramu dan mengumpulkan makanan, yang sudah tersedia di alam sekitar.

Apabila persediaan makanan sudah habis mereka berpindah ke tempat yang baru, dan hal itu berlangsung beberapa saat lamanya, dan perkembangan hidup mereka selanjutnya adalah hidup secara menetap pada suatu daerah tertentu. Meskipun telah hidup menetap, tetapi arus migrasi masih saja terus berlangsung. Migrasi terus berlangsung hingga kini dan waktu yang akan datang meskipun tujuan mereka berbeda.

Melihat perkembangan manusia yang semakin modern maka alasan dari motif ekonomi semakin beragam pula. Seperti yang dikemukakan oleh Nain yaitu:

1. Tekanan ekonomi
2. Sulitnya kehidupan di kampung
3. Kurangnya kesempatan kerja di kampung
4. Tidak ada yang dikerjakan di kampung
5. Mencari pekerjaan
6. Dan lain-lain³³

³³ Muchtar Naim, *Ibid.* hal. 249

Akibat keadaan ekonomi yang kurang baik, yang disebabkan oleh salah satu alasan tersebut di atas sehingga mereka bermigrasi dengan tujuan untuk memperbaiki tingkat kehidupan ekonomi menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti halnya yang terjadi pada Salvius Sarungu' 50 tahun migrant Toraja tinggal di Dirgantara kelurahan Paropo mengatakan bahwa tujuannya datang ke Makassar karena ingin mencari pekerjaan yang tidak diperoleh di kampungnya.³⁴

Pada kenyataannya yang kita bisa lihat sekarang ini, lahan pertanian semakin berkurang dengan berdirinya kawasan perindustrian, perumahan. perkembangan kota, dan lain-lain. Serta generasi muda yang tidak berminat hidup sebagai petani melainkan turut menentukan terjadinya arus migrasi.

2. Motif Pendidikan

Pada awalnya orang yang dapat menuntut pendidikan sangat terbatas, yaitu anak raja, anak bangsawan dan pedagang kaya. Akan tetapi sejak bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya maka terbukalah kesempatan untuk memajukan bangsa dan negara dari keterpurukan. Dalam hal memperoleh kesempatan., pendidikan dan mendapat pula prioritas yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa: “ *Tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran.*” Untuk itu pendidikan di segala bidang perlu digalakkan, termasuk penyediaan sarana pendidikan yang lengkap mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Setelah beberapa tahun

³⁴ Salvius Sarungu' : Wawancara, Tanggal 20 Mei 2004, Jl. Dirgantara Kelurahan Paropo.

lamanya kebebasan masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang layak tidak dibolehkan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Tetapi sekarang ini banyak orang yang bermigrasi dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Yakolina Tairas 40 tahun dan Bapak FT. Pabuntang 44 tahun yang tinggal Dirgantara, bahwa tujuan utamanya datang di Makassar ingin melanjutkan pendidikan karena mereka menganggap tingkat pendidikan di Makassar lebih baik.³⁵

3. Motif Kejiwaan

Menurut Nain motif kejiwaan memiliki alasan-alasan, adalah sebagai berikut:

1. Tidak merasa lega hidup di kampung
2. Tertekan perasaannya di kampung
3. Hidup di kampung penuh dengan kesepian
4. Mencari kebebasan emosi
5. Menuruti kata hati
6. Mengadu untung
7. Dan lain-lain³⁶

Seringkali kita menjumpai ada orang yang merasa tertekan hidupnya di daerah asalnya sehingga ia bermigrasi dengan maksud agar mendapatkan lapangan pekerjaan yang tetap tidak seperti pada masa-masa sebelumnya. Meskipun pada dasarnya, lapangan pekerjaan di daerah asalnya tersedia

³⁵ Yakolina Tairas dan FT .Pabuntang “: Wawancara, Tanggal 20 Mei 2004 , Jl. Jembatan Paropo Kelurahan Paropo

³⁶ Muchtar Naim, Ibid. hal. 250

seperti bertani, berkebun dan sebagainya, tetapi karena didorong oleh sikap yang menganggap tidak pantas untuknya serta kedudukan status sosial dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, maka ia memutuskan untuk bermigrasi.

Status sosial tidak selamanya tidak menjamin untuk mendapatkan suatu lapangan pekerjaan karena yang dibutuhkan sekarang adalah keahlian dan keterampilan seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut, seseorang mempunyai motivasi untuk melakukan migrasi walaupun pada dasarnya hal itu tidak menjanjikan suatu kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi ia masih terus berusaha meskipun pekerjaan yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diinginkan.

4. Motif Keamanan

Ada banyak orang yang juga bermigrasi karena disebabkan oleh adanya motif keamanan karena daerah asalnya tidak terjamin ketentraman hidup, seperti terjadinya peperangan, munculnya penyakit menular dan bencana alam. Perpindahan yang demikian, bertujuan untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan hidup agar dapat terhindar dari maraha bahaya.

Dari hasil penelitian lapangan terhadap orang Toraja yang berada di Makassar tepatnya di kelurahan Paropo kec. Panakukang, menunjukkan bahwa 10 kepala keluarga yang menjadi responden terdapat variasi motivasi massompa yang dikemukakan dan dikategorikan penulis ke dalam 5 motivasi responden yaitu: motif ekonomi, karena ingin mengembangkan lapangan pekerjaan yang tidak ada di kampung, ikut keluarga ke Makassar,

pemindahan yang dilakukan oleh pemerintah (jawatan), dan adanya keinginan untuk menambah pengalaman di kota.

D. Awal Mula Migrasi

Menurut Kern dan Heine Geldern, gelombang perpindahan manusia pada masa zaman prasejarah ke Asia Tenggara, Melanesia, Polinesia, telah tiba juga di Indonesia. Mereka-mereka itu disebut bangsa Melayu dan merupakan nenek moyang bangsa Indonesia. Berdasarkan teori ini maka dapat dikatakan bahwa nenek moyang suku Toraja berasal dari daratan Asia, melalui Taiwan, Filipina, dan selanjutnya ke Sulawesi.

Teori berikutnya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang sangat bertentangan dengan teori yang disebutkan di atas. Menurut beliau bahwa penduduk bangsa Indonesia yang tertua sudah ada kira-kira 1.000.000 (satu juta) tahun yang lampau. Mereka mempunyai tubuh dengan ciri fisik seperti manusia sekarang dan sisanya telah ditemukan di daerah Lembah Bengawan Solo.³⁷

Perbedaan kedua teori di atas Kern dan Heine Geldern menganggap apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat itu bukanlah nenek moyang bangsa Indonesia, tetapi penduduk yang telah berdiam sebelumnya, yang disebut suku Wedoid (di Sulawesi Selatan disebut Toala).

Lain halnya yang dikemukakan oleh G. W. Grace dan Idyen yang menggunakan metode lexicostatistic yang mencoba membuat klasifikasi yang

³⁷ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Catatan ke-11. Yogyakarta: UGM-Penerbit Djambatan, 1987. hal. 3-8.

lebih teliti dari bahasa-bahasa Austronesia dengan mengatakan bahwa penyebaran bangsa-bangsa Austronesia dari Timur ke Barat dari kepulauan Oceania ke Benua Barat (Koentjaraningrat).³⁸

Teori yang dikemukakan oleh C. S. Coen dalam bukunya "Living Races of Man", yang mengatakan bahwa evolusi dari beberapa ras di dunia adalah terdiri dari beberapa pusat radiasi . Dari beberapa pusat itu terbagi ras lainnya.³⁹

Dari beberapa pendapat para ahli, penulis lebih menunjuk pada pendapat yang dikemukakan oleh C.S Coen dengan alasan yang sederhana bahwa manusia yang ada di muka bumi ini pada dasarnya terdiri dari berbagai macam ras dan suku bangsa yang menyebar kemudian saling bertemu, ada yang bercampur, dan ada pula yang hidup berdampingan atau yang terdesak.

Jadi tepat bila dikatakan evolusi manusia terdiri dari beberapa pusat radiasi, tetapi yang jelas penulis katakan bahwa migrasi akan terus berlangsung hingga kini atau waktu yang akan datang.

Jadi penyebaran penduduk yang ada di Indonesia didasarkan atas pola migrasi luar Indonesia. Bangsa yang merupakan nenek moyang orang Toraja juga mengalami persebaran dengan tingkat persentase memadai. Berdasarkan pada peralihan persebaran ini, orang Toraja memberikan dampak pada pola tingkah laku terhadap daerah tujuan. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk orang Toraja yang berpindah cukup besar.

³⁸ Ibid. hal. 8.

³⁹ Ibid. hal. 7.

Hal inilah yang menyebabkan budaya orang Toraja bertahan di daerah perpindahan yang baru. Orang Toraja dengan pola tingkah laku yang tetap, dengan tingkat perilaku intensitas yang tetap, dan berkembang turun-temurun. Begitu pula asal mula migrasi yang terjadi di kelurahan Paropo sekarang.

Dari beberapa teori tersebut selalu mengalami perkembangan sejalan perkembangan ilmu pengetahuan, dan juga para ahli yang melihat gerak penduduk berdasarkan alat-alat kebudayaan yang dipergunakan pada bekas-bekas perkampungan manusia zaman dahulu dan membandingkan dengan alat-alat kebudayaan di daerah lainnya, dan ada pula yang melihat berdasarkan rumpun bahasa yang dipergunakan.

BAB IV

PROSES MIGRASI ORANG TORAJA KE KELURAHAN PAROPO KECAMATAN PANAKUKANG KOTAMADYA MAKASSAR

A. Sejarah Singkat Toraja Sebagai Daerah Asal Migran

Secara administratif daerah Kabupaten Tingkat II Tana Toraja merupakan salah satu bagian wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Tana Toraja selama ini dikenal sebagai daerah pariwisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan. Tana Toraja seperti yang kita ketahui memiliki geografis yang sangat mendukung untuk menjadi obyek wisata, disamping itu juga budaya masyarakat Toraja yang paling utama menjadi obyek wisata.

Makale sebagai ibukota Kabupaten Tana Toraja memiliki jarak sekitar kurang lebih 313 km dari wilayah ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Makassar). Daerah Tana Toraja berada pada wilayah pesisir utara Sulawesi Selatan, dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Mamuju
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas

Seperti yang kita ketahui daerah Kabupaten Tana Toraja memiliki kondisi alam yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan ketinggian kurang lebih 300 meter atau berada sekitar 2.889 meter di atas permukaan laut. Jadi letak wilayah Kabupaten Tana Toraja sebagian besar adalah pegunungan atau dengan kata lain merupakan wilayah dataran tinggi.

Wilayah topografi Kabupaten Tana Toraja yang memiliki dataran rendah 38% berada di sekitar lembah Sungai Lebannu Kecamatan Bonggakaradeng, sedangkan wilayah yang tertinggi 20% yaitu Talando-lando Kecamatan Rindingallo, pegunungan ada 40%, serta rawa-rawa dan sungai 2%. Tanah persawahan yang berada pada dataran rendah di Toraja mempunyai sumber pengairan dari sungai Saddang, juga mengairi daerah persawahan untuk beberapa daerah kabupaten seperti Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Polmas, dan berhulu di Kecamatan Sesean.

Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja memiliki luas wilayah yang tergolong cukup luas yang mencapai sekitar kurang lebih 320.577 Ha atau kurang lebih 3205.77 km² yang terbagi ke dalam 9 wilayah kecamatan definitive, 71 desa dan 42 kelurahan.⁴⁰

⁴⁰ Sumber Data: BPS. Makassar Sul-Sel. Sulawesi Selatan Dalam Angka, Tahun 1995

TABEL V
LUAS KABUPATEN TANA TORAJA PER KECAMATAN
TAHUN 1995

No	Kecamatan	Luas km ²	Presentase %
1.	Bonggakaradeng	660,03	20,59
2.	Mengkendek	305,37	9,53
3.	Sanggala	146,6	4,57
4.	Makale	126,77	3,95
5.	Saluputti	791,75	24,7
6.	Rindingallo	596	18,59
7.	Rantepao	35	1,09
8.	Sanggalangi	315,5	9,84
9.	Sesean	228,75	7,14
	Jumlah	3.295,77	190

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Saluputti dimana luasnya kurang lebih 791,75 km² atau 24,7% dan luas wilayah kabupaten Tana Toraja, kemudian disusul oleh kecamatan Bonggakaradeng dengan luas 660,03 km² atau 20,59%, selanjutnya kecamatan Rindingallo luas 596 km atau 18,59%, kecamatan Sanggalangi luas 315,50 km² atau 9,84%, kecamatan Mengkendek 305,37% km atau 9,53%, kecamatan Sesean luas 228,75 km² atau 7,14%, kecamatan Sanggala luas 146,60 km² atau 4,57%, kecamatan Makale luas 126,60 km² atau 3,95%, dan yang paling sedikit luas wilayahnya adalah kecamatan Rantepao luas 36 km atau 1,09% padahal Rantepao merupakan kota kedua setelah Makale dan juga merupakan pusat pariwisata di Tana Toraja.

Selanjutnya bila kita lihat dan luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja jika dilihat dan segi pemanfaatan tanahnya, sudah nampak akan adanya pengelolaan sumber daya alam, yang cukup potensial.

Pemanfaatannya dapat dilihat pada sumber mata pencaharian penduduk, dimana sumber daya alamnya sebagian telah digunakan, sedangkan yang tidak digunakan hanya sekitar 113.736 yang terdiri dan tanah kosong /tidak diusahakan dan lain-lainnya. Adapun tabel di bawah ini menunjukkan data pemanfaatan tanah di kabupaten Tana Toraja sebagai sumber daya alam yang cukup potensial yang tercermin pada sumber mata pencaharian penduduk. Untuk dapat melihat pemanfaatan tanah di kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁴¹

TABEL VI
LUAS DAERAH KABUPATEN TANA TORAJA MENURUT
PEMANFAATAN TANAH
TAHUN 1995

No	Pemanfaatan	Luas (Ha)
1.	Pekarangan/bangunan	10638,5
2.	Sawah	21,157
3.	Perkebunan	38900
4.	Hutan	105619
5.	Tegal/kebun	19928
6.	Padang rumput	10589
7.	Tambak/kolam	9,5
8.	Tanah kosong	113736
	Jumlah	320577

Dan tabel di atas dapat dilihat masih banyak tanah di wilayah Tana Toraja yang tidak digunakan sekitar 113736 Ha, juga hutannya yang masih banyak

⁴¹ Sumber Data: BPS. Ibid

sekitar 1056 19Ha, serta padang rumput sekitar 105894 Ha. Dari data ini kita simpulkan bahwa tanah di area wilayah Tana Toraja masih dipenuhi oleh hutan atau daerah pegunungan dan lahan yang tidak di manfaatkan. Sedangkan tanah yang sudah digunakan yaitu lahan pekarangan/bangunan sekitar 10638,5 Ha, sawah 21,157 Ha, perkebunan 38900 Ha, tegal/kebun sekitar 19928 Ha, tambak atau kolam sekitar 9,5 Ha.

Selanjutnya penulis akan menggambarkan keadaan penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja, juga mencoba untuk menguraikan keadaan penduduk per kecamatan, kepadatan penduduk menurut mata pencaharian.

1. Kepadatan Penduduk

Penduduk adalah salah satu potensi suatu wilayah yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah, karena tanpa penduduk maka sumber daya alam yang ada di dunia ini. Jadi tanpa manusia atau penduduk maka alam ini tidak ada gunanya, begitupun sebaliknya.

Khususnya di kabupaten Tana Toraja bila dilihat dari tingkat kepadatan penduduk per kecamatan 115 jiwa per km, atau setiap desa ada sekitar 4-5 jiwa, dimana tiap desa ada sekitar 365 jiwa, yang berarti tingkat kepadatannya masih tergolong rendah. Bila dilihat kepadatan penduduknya maka yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Rantepao yang memiliki jumlah penduduk sekitar 36 158 jiwa, dengan luas yang paling sedikit 35,00 atau 1,09% dari luas wilayah Toraja. Kepadatan penduduk pada

kecamatan Rantepao ada sekitar 1033. Kecamatan yang paling kurang kepadatannya ada di Mengkendek 35, sedangkan luasnya 660,03. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ada tabel kepadatan penduduk tiap kecamatan di kabupaten Tana Toraja.⁴²

TABEL VII
KEPADATAN PENDUDUK DI KABUPATEN TANA TORAJA
TAHUN 1995

No.	Kecamatan	Penduduk	RT	Luas (Km ²)	Kepadatan
1.	Bongkaradeng	23110	4521	660,03	35
2.	Mengkendek	40672	8563	305,37	133
3.	Sanggala	24103	4853	146,6	164
4.	Makale	44831	9969	126,77	354
5.	Saluputti	51253	9942	791,75	65
6.	Rindingallo	43781	7939	596	73
7.	Rantepao	36158	6493	35	1033
8.	Sanggalangi	61496	12462	3 15,5	195
9.	Sesean	41967	8493	228,75	183
	Jumlah	367371	72235	3205,77	115

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kabupaten Tana Toraja memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu padat bila dibandingkan dengan luas wilayah yang dimiliki. Hal ini dapat kita lihat pada setiap kecamatan dari yang paling banyak penduduknya sampai yang paling sedikit, begitu pula dengan luas masing-masing wilayahnya. Kabupaten Tana Toraja memiliki 71 desa dan 42 kelurahan, dengan kepala keluarga berjumlah 72235. Untuk dapat menekan jumlah pertumbuhan penduduk maka pemerintahan bekerja sama

⁴² Sumber Data: BPS. Sulawesi Selatan. Makassar Dalam Angka. Tahun 1995.

dengan masyarakat dalam hal ini kepala keluarga dan ibu rumah tangga untuk melaksanakan program penyuluhan KB.

2. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Pemerintah Kabupaten Tana Toraja menentukan jumlah penduduk menurut umur sebagai dasar untuk mengetahui setiap perkembangan dan semua golongan umur penduduk yang dimulai dari penduduk berumur 0-14 tahun yang termasuk kategori anak-anak yang harus diketahui perkembangan potensinya, umur 15-24 masuk kategori anak muda yang perlu dibina potensi fisiknya agar menjadi generasi yang produktif Selanjutnya yang berumur 25-49 yang tergolong kedalam dewasa baik dalam berfikir dan bertindak dalam keluarga. Dan yang berumur 50+ ke atas masuk kategori orang tua atau sudah hampir lewat dari produktif

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut tentang keadaan penduduk menurut jenis kelamin dan umur berikut ini.⁴³

TABEL VIII
JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN TINGKAT II TANA TORAJA
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1995

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-4	29615	27439	57054
2.	5-9	30953	28239	59192
3.	10-14	25642	21703	47345
4.	15-24	22879	22925	45804
5.	25-49	34888	41081	75969
6.	50+	22852	22260	25112
Jumlah		166829	163647	330476

⁴³ Sumber Data: BPS Propensi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan Dalam Angka. Tahun 1995.

Pada tabel tersebut dengan jelas dapat kita lihat bahwa penduduk yang produktif tidak terlalu berbeda jauh bila dibandingkan penduduk yang tidak produktif

3. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Pemerintah kabupaten Tana Toraja bila ditinjau dari keadaan penduduk menurut mata pencaharian, dimana daerah ini perlu adanya program penyuluhan tentang buruh karena sebagian besar masyarakatnya sebagai buruh tani ada 946, buruh peternakan sekitar 36.

Jadi penduduk yang mempunyai pekerjaan tetap ada sekitar 151.936 orang, yang berarti bila dibandingkan dengan tenaga produktif sudah hampir mendekati. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel mengenai jenis mata pencaharian penduduk.⁴⁴

TABEL IX
JENIS MATA PENCAHARIAN PENDUDUK MENURUT LAPANGAN
KERJA DI KABUPATEN TANA TORAJA
TAHUN 1995

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persen (%)
1.	Petani	17510	11,53
2.	Pegawai	11505	7,58
3.	Pedagang	9604	6,32
4.	Wiraswasta	4615	3,03
5.	Buruh	93212	61,35
6.	Pengrajin	15490	10,53
	Jumlah	151936	11,53

⁴⁴ BPS Sul-Sel, Ibid.

Penduduk di kabupaten Tana Toraja sebagian besar menekuni sebagai buruh 61,35% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan tetap. Penduduk yang bekerja sebagai petani berjumlah 11,53%, penduduk yang bekerja sebagai pengrajin berjumlah 10,53%, sebagai pegawai 7,58%, serta pedagang 6,32% sedangkan yang berprofesi sebagai wiraswasta cuma 3,03%.

4. Penduduk Menurut Agama

Penduduk yang berdiam di kabupaten Tana Toraja dewasa ini memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh penduduk. Agama yang dianut oleh penduduk Toraja yaitu: agama Islam, agama Khatolik, agama Protestan, agama Hindu. Penduduk Kabupaten Tingkat II Tana Toraja kebanyakan memeluk agama Kristen yang jumlahnya ada sekitar 252.968, sedangkan agama yang paling sedikit dianut oleh penduduk Toraja yaitu agama Hindu sekitar 21991 dari jumlah agama yang dianut oleh penduduk di Tana Toraja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk yang agama dan kepercayaan di kabupaten Tana Toraja berikut ini ⁴⁵.

TABEL X
JUMLAH PEMELUK AGAMA DAN KEPERCAYAAN DI
KABUPATEN TANA TORAJA
TAHUN 1995

No.	Agama	Jumlah Pemeluk	Persen %
1.	Islam	29049	8,09
2.	Khatolik	62344	15,69
3.	Protestan	252968	69,28
4.	Hindu	21991	5,94
	Jumlah	366352	100%

⁴⁵ BPS. Sul-Sel, Ibid.

Dari data di atas jelas bahwa yang beragama Kristen Protestan jumlahnya paling banyak dianut oleh masyarakat Toraja yaitu 69,28%, kemudian Khatolik sekitar 62344 atau 15,69%, kemudian Islam 29049 atau 8,09%, dan yang terakhir agama Hindu 5,94% atau 21991.

B. Awal Kedatangan Migran Toraja

Awal kedatangan orang-orang Toraja di kecamatan Panakukang tepatnya di kelurahan Paropo Kotamadya Makassar berhubungan erat dengan keadaan yang terjadi di daerah asal para migran. Hal yang dimaksud seperti faktor ekonomi dimana kita ketahui faktor ekonomilah yang paling utama yang menyebabkan orang Toraja meninggalkan daerahnya selain faktor-faktor lainnya. Menurut H. Husain dan Muhayang D.S, mengatakan bahwa perantauan yang dilakukan oleh orang-orang Toraja yang berkelompok atau sendiri-sendiri dikatakan sebagai migrasi.⁴⁶

Penulisan mengenai migrasi orang ke beberapa daerah telah banyak ditulis namun penulisan tentang migrasi orang Toraja ke Makassar belum terlalu banyak dibahas, dimana kita ketahui bahwa wilayah persebaran orang Toraja yang bermigrasi ke Makassar sangat luas, maka dari itu penulis mengambil satu obyek wilayah yaitu kecamatan Panakukang dengan pusat penelitian di kelurahan Paropo. Di kelurahan Paropo terdapat satu lokasi yang umumnya ditempati orang Toraja, walaupun ada sebagian yang dihuni oleh suku lain. Daerah ini dikenal

⁴⁶ Mukhlis, dkk. Migrasi. Ujung Pandang : Lephass Universitas Hasanuddin, 1965. hal. 21

dengan sebutan Kampung Rama yang berada di Jalan Dirgantara. Menurut Marthinalang 60 tahun penduduk di tempat ini, bahwa nama Kampung Rama ini berasal dari dua nama tempat di Tana Toraja yaitu Rantepao dan Makale.⁴⁷

Kampung Rama sendiri resmi menjadi sebuah desa sekitar 1981. Musa Komande (81 tahun) orang yang pertama kali memasuki kampung ini (1975), dimana situasinya masih berupa hutan belantara yang ditumbuhi oleh pepohonan. Memasuki tahun 1978 kampung rama mulai diisi dengan para orang-orang/penduduk-penduduk dari berbagai pelosok di Sulawesi Selatan, kemudian dengan musyawarah para penduduk di Kampung Rama maka terpilihlah Pak Musa sebagai RT yang pertama kali di kampung tersebut. Penduduk Kampung Rama pada umumnya dipadati para orang-orang Toraja yang berasal dari beberapa desa di Tana Toraja diantaranya : Rantepao, Makale, Sanggala, disamping itu juga ada satu keluarga yang berasal dari satu kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu Kab. Bone dimana anggota keluarganya bekerja sebagai guru di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Drs. Biring nama Kampung Rama tersebut diambil dari suatu persekutuan jamaat gereja yang disebut Kerukunan Rama (1978), dan rama itu sendiri berasal dari Alkitab. Gereja Toraja sendiri baru diresmikan sekitar 1 april 1990. yang menjadikan kampung rama resmi menjadi sebuah desa (1981) oleh 5 orang yaitu. Drs. Biring, Musa Komande, Pak Sarunggu, Pak Untung, Ir. Kalla

⁴⁷ Marthinalang : Wawancara, Tanggal 20 Mei 2004, Jl. Dirgantara, Kelurahan Paropo.

suso. Kelima orang inilah yang mengusulkan ke Walikota untuk menjadikan rama sebagai sebuah desa (tahun 1980).

Jumlah penduduk kampung rama dari tahun 1978-1982 terdiri dari 411 KK, dimana 1 keluarga terdiri dari 5 anggota keluarga di dalam 11 RT. Pada umumnya penduduk Kampung Rama bermata pencaharian sebagai buruh harian dan tukang kayu (1975-1980), tetapi setelah tahun 1980 sudah ada yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri.⁴⁸

Masyarakat mulai mengadakan perpindahan ke daerah-daerah di Sulawesi Selatan sudah terjadi seperti Makassar, Palopo, Mamuju, dan Polmas. Pada tahun 1950 orang Toraja yang berpindah karena keinginan sendiri ke Makassar sudah mengalami perkembangan dan kemajuan. Kemajuan yang dimaksudkan yaitu cara mereka datang dari daerah asal ke daerah tujuan sudah mengalami perubahan dari yang dulunya karena diusir akibat dari pelanggaran terhadap hukum adat atau aturan pemerintah Belanda pada waktu itu. Dan sesampainya di tujuan mereka sudah mampu berkembang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Selanjutnya mereka sudah membentuk suatu perkampungan tersendiri di Makassar dan puncaknya terjadi pada tahun 1980.

Salah satu kelompok pemukiman yang ada di Makassar yaitu kelurahan Paropo kecamatan Panakukang yang dulu sebelum terjadi pemekaran berada

⁴⁸ Musel Kamande dan Drs. Biring : Wawancara, Tanggal 15 Oktober 2004, Jl. Dirgantara, Kelurahan Paropo

38

dalam lingkungan kelurahan Tello Baru. Kelurahan Paropo resmi menjadi kelurahan pada tahun 1993, yang memiliki luas 1,95 km².

Pada umumnya sejak kedatangan migran di Makassar pada umumnya berumur 15-25 tahun, dan setelah tahun selanjutnya 1980 tahun ke atas migran yang datang berumur 5-24 tahun yang terus berlanjut sampai sekarang dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda seiring dengan perkembangan yang ada. Ada tujuan datang untuk mencari pekerjaan, karena ingin melanjutkan sekolah/pendidikan, karena ikut dengan keluarga, karena pemindahan jawatan dari pemerintah, dan karena terdorong oleh keinginan untuk menambah pengalaman.

Para migran yang bermukim di Kelurahan Paropo sebagian ada yang menetap/permanen, dan ada yang sementara dimana sewaktu-waktu akan kembali ke daerahnya (Toraja) seperti mahasiswa. Jadi orang-orang Toraja yang datang di Paropo kecamatan Panakukang karena didorong oleh faktor ekonomi, pekerjaan, pendidikan dll. Orang Toraja mulai mengerti akan migrasi setelah mereka mengalami dan terpengaruh akan modernisasi.

C. Sebab-sebab Migrasi

Migrasi orang Toraja di kelurahan Paropo kecamatan Panakukang Kotamadya Makassar pada tahun 1950-1980 ini tidak terjadi begitu saja tanpa adanya hal yang melatarbelakangi. Dalam penulisan ini, penulis hanya mengemukakan sebab-sebab yang paling berpengaruh sekitar tahun yang diteliti

oleh penulis, karena dan kurun waktu yang satu dengan kurun waktu yang lain, pokok penyebab yang mempengaruhinya berbeda pula.

Adapun sebab-sebab migrasi orang Toraja ke Paropo Kecamatan Panakukang secara garis besarnya ada dua yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Kalau keadaan ekonomi di daerah asal dititikberatkan pada sektor pertama, maka di Makassar bertumpu pada ekonomi non agraris. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi kota pada umumnya dimana penduduk lebih banyak bersifat heterogen, sehingga tidak memungkinkan dikembangkannya sistem pertanian. Di daerah tujuan sumber mata pencaharian hanya sewaktu-waktu dapat diisi oleh yang berminat, namun dalam kenyataannya tidak setiap orang yang melamar dapat diterima karena lapangan pekerjaan yang ada biasanya memerlukan atau menuntut keterampilan tertentu, juga sangat diperlukan pengalaman kerja yang sesuai dengan kesempatan yang tersedia.

Dalam kaitannya dengan migran Toraja yang ada di kelurahan Poropo kecamatan Panakukang tepatnya Makassar mereka sebahagian besar datang karena tertarik mendengar cerita dari teman atau sanak keluarga yang telah bermigrasi terlebih dahulu, seperti yang dikemukakan Agustinus Kombongan 50 tahun migran Toraja yang tinggal di Paropo bahwa kedatangannya ke

Makassar karena ia melihat keberhasilan temannya yang telah berhasil dan mapan ekonominya.⁴⁹

Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan sangat menjanjikan pekerjaan dan kehidupan ekonomi yang mapan, Hal ini dapat dilihat dari segi lapangan pekerjaan yang tersedia, bangunan-bangunan yang megah dan aktivitas penduduk yang begitu padat. Perasaan tertarik bermigrasi kadang timbul dari indra mereka sendiri, baik berita tentang kota melalui koran dan radio maupun karena menyaksikan sendiri teman mereka yang bisa menunjukkan berbagai perubahan dalam arti peningkatan penghasilan setelah merantau, jika dibandingkan dengan keadaan sewaktu bermukim di daerah asal. Keadaan inilah yang menjadi faktor yang mendorong sehingga mereka mengambil keputusan untuk bermigrasi ke Makassar.

2. Faktor Pandangan Hidup Masyarakat

Masyarakat Toraja mempunyai tingkat intensitas migrasi yang tinggi yang bukan hanya dipengaruhi oleh keadaan mereka sendiri tetapi juga pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar seperti pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Pandangan hidup (kepercayaan dan nilai-nilai) masyarakat yang turun temurun yang dimiliki orang Toraja.

Adapun pandangan hidup orang Toraja yang turun temurun yang mempengaruhi arus migrasi yaitu berpegang teguh pada adat istiadat mereka yang terungkap dalam kalimat "*Moi uran batu lantondokki, uran bulaan dio*

⁴⁹ Agustinus Kombongan : Wawancara, Tanggal 20 Mei 2004, Jl. Paropo Kelurahan Paropo

tondokna tau inangla sulekan pemeioi lamunan lolo'ki (biar hujan batu di negeri sendiri dan hujan emas di negeri orang lain, kami mesti kembali memilih tempat penguburan kami)". Mereka yang melanggar aturan ini yang tidak mengingat kampung halaman dianggap sebagai orang murtad/durhaka.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan usaha untuk memperbaiki kehidupan, dalam mendapat harta kekayaan biasanya mereka akan kembali ke kampung halaman, dan selanjutnya akan kembali lagi ke tempat tujuan. Dengan keberhasilan tersebut akan mengangkat harga diri atau derajat mereka. Keberhasilan mereka tersebut tidak hanya berfungsi ekonomis, tetapi dalam banyak hal lebih menampakkan fungsinya sebagai penopang kehormatan dan harga diri dalam kehidupan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Mukhlis dan Kathrina Robinson bahwa pesan-pesan atau nasehat-nasehat tersebut merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dan mengandung beban moral yang harus pula diraihinya.⁵⁰ Migran yang terlebih dahulu telah berhasil di tempat tujuan akan menimbulkan keinginan yang kuat dari migran-migran baru untuk mengikuti jejak para migran terdahulu.

Kenyataan yang menyatakan orang-orang Toraja itu ulet dan rajin bekerja, merupakan pengaruh alam di kampung halamannya, dimana mereka harus bekerja keras untuk menghidupi keluarga mereka. Namun selain karena dorongan ekonomis nampaknya masih ada lagi faktor lain yang membuat

⁵⁰ Mukhlis dan Robinson. Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985. hal.20.

mereka yaitu tuntutan ritual adat (rambu solo' dan rambu tuka') yang tidak bisa mereka elakkan.

Para migran baru dikatakan berhasil bila telah mengumpulkan dan membawa harta benda yang diperolehnya yang dapat dilihat hasilnya dan tempat tujuan dan di tempat asal.

3. Faktor Sosial

Faktor sosial yang mendorong para migran Toraja berdasarkan pada hubungan atau komunikasi antara migran yang telah bermukim di tempat tujuan dengan sanak keluarga yang masih berada di kampung (Tana Toraja). Dalam hubungan komunikasi tersebut menimbulkan keinginan penduduk desa untuk menyusul teman atau sanak keluarga mereka yang telah berada di Makassar. Misalnya Dorce Lotto 51 tahun yang tinggal di Dirgantara mengatakan bahwa kedatangannya ke Makassar untuk mengikuti jejak temannya yang telah berhasil, dan berharap dapat memperoleh pekerjaan melalui jasa temannya atau setidaknya dapat diberikan tumpangan untuk sementara.⁵¹

4. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor yang membuat daya tarik orang toraja ke Makassar karena adanya sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam hal ini terutama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang prasarana perhubungan antar pulau seperti perhubungan laut maupun udara. Sementara sarana-sarana

⁵¹ Dorce Lotto : Wawancara, Tanggal 20 Mei 2004, Jl. Dirgantara Kelurahan Paropo.

kesehatan, kehidupan beragama, pendidikan dan lainnya jauh lebih memadai di Makassar dibanding di daerah asal.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa setiap migran Toraja di daerah tujuan telah mengenal rumah sakit dan puskesmas, yang akan menjamin kesehatan diri mereka. Begitu pula dengan tempat-tempat ibadah yang memadai, sehingga mereka pada hakekatnya dapat menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

Dan pada sektor pendidikan terdapat fasilitas sekolah maupun perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang memadai. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan orang Toraja bermigrasi ke Makassar tepatnya di Paropo kecamatan Panakukang. Kecenderungan para migran pada hakekatnya berharap memperoleh perbaikan nasib dibidang ekonomi lebih dominan dibanding bidang-bidang lainnya, namun semua faktor di atas saling mendukung antara satu dengan yang lain.

D. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Migran

Para migran Toraja yang ada di kelurahan Paropo kecamatan Panakukang kotamadya Makassar kehidupan sosial maupun ekonominya sebagian masih memakai kebiasaan di daerah asalnya. Selanjutnya para migran Toraja mi tetap melaksanakan adat-istiadatnya walaupun mereka sudah terpengaruh dengan budaya-budaya baru.

Pada umumnya para migran setelah sampai di daerah tujuan Makassar akan mencari kelompok mereka atau mencari kontrakan rumah orang Toraja, hal ini menyebabkan terbentuknya pemukiman Toraja seperti Kelurahan Paropo yang ada di Kecamatan Panakukang. Di sini mereka akan menjalankan kebiasaan adat Toraja seperti kebiasaan tolong menolong, sopan santun, sampai pada kebiasaan sabung ayam masih tetap dijalankan.

Adapun keadaan ekonomi orang-orang Toraja di kelurahan Paropo sebagai migran rata-rata menunjukkan keberhasilan yang cukup mengembirakan dan hidup makmur walaupun ada sebagian kecil yang masih dalam taraf perbaikan hidup.

Mereka pada umumnya bekerja sebagai buruh, pedagang kaki lima, pengrajin dan ada sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta.

E. Peranan (Pengaruh) Migran di Kota Makassar

Perlu kita ketahui bahwa orang-orang Toraja yang bermigran di Makassar ini dalam kehidupan sosial bermasyarakatnya secara tidak langsung membawa pengaruh atau dampak terhadap lingkungan tempat tinggal dan masyarakat Makassar pada umumnya. Pengaruh yang diberikan migrant Toraja yaitu dapat mengangkat derajat orang Toraja sebagai pekerja keras, ulet dan pantang menyerah, dapat memajukan kota Makassar dalam hal tenaga kerja baik itu tenaga kerja kasar, dan masih banyak lagi.

Selainnya pengaruh tersebut migrasi Toraja ini juga memberikan dampak lain yang bisa merugikan kota Makassar seperti bertambahnya pengangguran karena mereka yang datang untuk tujuan bekerja biasanya tidak memiliki modal kerja yang cocok dengan pekerjaan yang ada di kota Makassar. Dimana kita ketahui bahwa kehidupan ekonomi orang Toraja di daerah asalnya adalah petani.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Migrasi merupakan perpindahan penduduk secara keseluruhan tidak mengenal batas wilayah geografis. Bengitupun dengan yang dialami suku Toraja.

Pengertian migrasi ini belum mendapat kesepakatan secara pasti dari para ahli, karena menyangkut dengan bagaimana cara seseorang atau kelompok menginterpretasikan terhadap kepentingan dan juga berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu berpindah. Salah satu pengertian migrasi adalah sebagai usaha berpindah atau pemindahan dan suatu wilayah tertentu ke tempat lain secara sukarela.

Migrasi menurut pola umum dalam kebudayaan Indonesia identik dengan “merantau”, sedangkan bagi orang Toraja pengertian merantau disebut “masompa” yang mengandung arti perjalanan yang ditempuh dengan sangat jauh sehingga harus diantar oleli sanak famili.

Migrasi atau perpindahan itu terjadi karena adanya dorongan yang menyebabkan penduduk meninggalkan daerahnya, dimana daerah asalnya sudah tidak bisa untuk mengembangkan potensi lapangan kerja. Faktor yang menyebabkan migrasi seperti: faktor ekonomi, pendidikan dan lain-lain yang memberi pengaruh secara ekonomis yang berbeda-beda dan setiap suku bangsa.

Migrasi bagi orang Toraja bukanlah hal yang baru tetapi sudah berlangsung cukup lama. Tujuan migrasi bagi orang Toraja bukanlah menjadi akhir dan perjalanan hidup, tetapi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Migrasi orang Toraja ke Makassar tepatnya di kelurahan Paropo kecamatan Panakukang disebabkan oleh beberapa faktor, dan salah satu faktor yang utama yaitu adanya desakan ekonomi semata dan faktor yang lainnya. Faktor-faktor ini berkaitan pula dengan karakteristik orang Toraja yang suka bepergian meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang.

Akibat yang ditimbulkan dan migrasi orang Toraja bagi daerah Tana Toraja sendiri, bahwa kurangnya tenaga produktif yang cukup potensial untuk mengolah lahan-lahan pertanian sehingga terbengkalai, dan semakin melemahnya tingkat perekonomian daerah akibat dan tenaga kerja yang produktif semua berpindah ke kota atau daerah lain. Sedangkan dampak yang diberikan pada daerah tujuan (Makassar) tepatnya kelurahan Paropo kecamatan Panakukang yaitu bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah pengangguran, makin kompleksnya masalah-masalah sosial yang muncul, adanya persaingan dalam mencari pekerjaan dan keterburukan terhadap pandangan hidup dari dunia luar yang bertolak belakang budaya setempat.

B. Saran dan Kritik

Sehubungan dengan tujuan migrasi orang Toraja ke Makassar tepatnya di kelurahan Paropo kecamatan Panakukang dalam tahun 1950-1980, dengan tujuan mencari nafkah agar kehidupan ekonominya lebih mapan, dapat menjadi contoh

bagi migran-migran berikutnya. Sehubungan itu maka penulis memberikan saran-saran untuk kemajuan para migran yaitu:

1. Perlunya menggali secara mendalam sejarah Indonesia untuk mengetahui tradisi atau budaya bangsa untuk dapat maju.
2. Dengan melihat keberhasilan dari para migran Toraja di kelurahan Paropo kecamatan Panakukang kotamadya Makassar ini agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan.
3. Kiranya para migran tersebut dapat menjadi contoh oleh migran lain atas keberhasilan dan kemajuan serta tetap mempertahankan budaya saling tolong-menolong, bekerja sama untuk kemajuan mereka di daerah asal maupun daerah tujuan.

Dalam penulisan migran Toraja ke Makassar tepatnya di kelurahan Paropo kecamatan Panakukang ini, penulis tidak membatasi diri untuk menerima kritik yang membangun yang bisa menambah perbendaharaan kata dan kekurangan-kekurangan mengenai tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Dokumen

1. BPS Propinsi Sulawesi Selatan, 1995. Sulawesi Selatan Dalam Angka 1995, Makassar
2. BPS Kodya Makassar, Makassar Dalam Angka, 1995.
3. BPS Kodya Makassar, Kecamatan Panakukang Dalam Angka, 1995.
4. Kantor Kelurahan Paropo, tanggal 1 Juli 2004. Jl. Todopuli Raya.

B. Sumber Kepustakaan

1. Abdullah, Taufik, 1985. *"Sejarah Lokal di Indonesia"*, Penerbit : Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
2. Heren, H.J, *"Transmigrasi di Indonesia"*, Jakarta : Gramedia.
3. Koentjaraningrat, 1987. *"Manusia dan Kebudayaan di Indonesia"*, Cetakan Kesebelas, Penerbit : Djambatan, Jakarta.
4. Kartodirdjo, Sartono, 1992. *"Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah"*, Penerbit : PT, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
5. Lukas, David, dkk. 1985. *"Pengantar Kependudukan"*, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Penerbit : Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

6. Marrang, Paranoan, 1994. "*Upacara Kematian Orang Toraja (Rambu Solo')*", Analisis Psiko-Sosio-Kultural. Penerbit : Percetakan Sulo, Catatan pertama, Rantepao.
7. Munir, Rozy, 1981. "*Dasar-dasar Demografi*", Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Penerbit : Universitas Indonesia.
8. Mukhlis, dkk. 1985. "*Migrasi*", Penerbit : Lepas Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
9. _____, 1985. "*Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
10. Naim, Muchtar, 1984. "*Merantau*", Cetakan Kedua, Penerbit : Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
11. Rusdi, Said, 1985. "*Pengantar Ilmu Kependudukan*", Penerbit : LPES.
12. Soedjatmiko, 1976. "*Kesadaran Sejarah dan Pembangunan*", Cetakan Ketuju, Penerbit : Prisma, Jakarta.
13. Surdjomiharjo, Abdulrahman dan Abdullah, Taufik, (Ed), 1985. "*Historiografi Indonesia, Arah Prespektif*", Penerbit : Gramedia, Jakarta.
14. Soeroso, Soeri dan Frederick H. William, 1982. "*Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*", Penerbit : LP3ES, Jakarta.
15. Suharso, 1972. "*Urbanisasi di Indonesia*", Primas No.7 Desember.
16. Todaro, Michael dan Abdullah Burhanuddin, 1987. "*Pembangunan ekonomi di Dunia Ketiga*", (Jilid I), Penerbit : Erlangga, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Linus Limbong Allo
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Pensiunan (guru SD)
Alamat : Jalan Dirgantara
Wawancara : 20 Mei 2004

2. Nama : Marthen Paseru
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Ketua RT (Paropo)
Alamat : Dirgantara
Wawancara : 20 Mei 2004

3. Nama : Marthinalang
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Paropo
Wawancara : 9 Juli 2004

4. Nama : F.T. Pabuntang

Umur : 44 tahun

Pekerjaan : Guru SMP

Alamat : Dirgantara

Wawancara : 25 Mei 2004

5. Nama : Marthinus Sampe

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Buruh

Alamat : Dirgantara

Wawancara : 25 Mei 2004

6. Nama : Agustinus Kombongan

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Buruh

Alamat : Paropo

Wawancara : 25 Mei 2004

7. Nama : Adolfina Ratu

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Pengawai kantor BPS Kotamadya

Alamat : Dirgantara

Wawancara : 9 Juli 2004

8. Nama : Dorce Lotto

Umur : 51 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dirgantara

Wawancara : 25 Mei

9. Nama : Savius Sarunggu

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Buruh (tukang kayu)

Alamat : Dirgantara

Wawancara : 20 Mei 2004

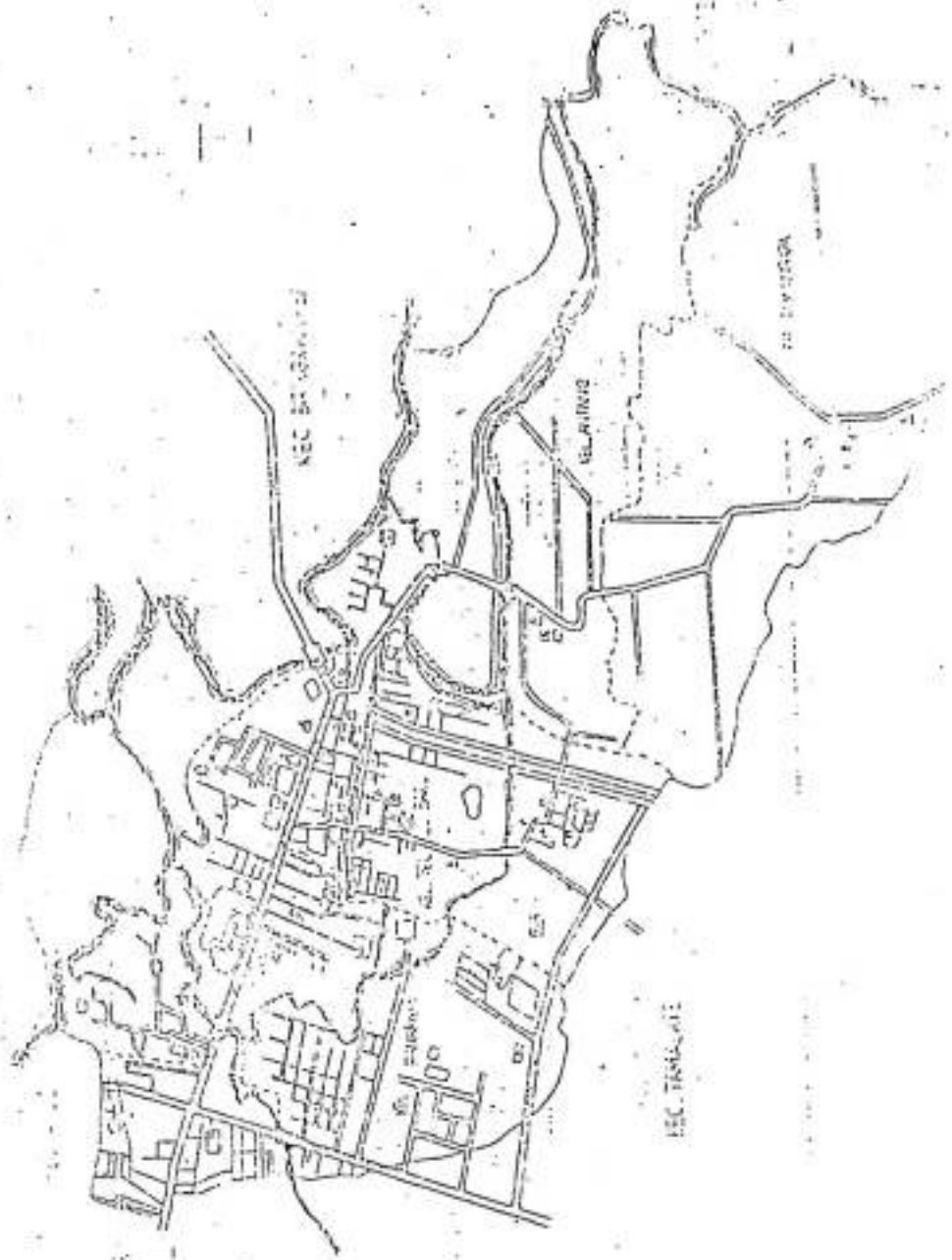
10. Nama : Yakolina Tairas

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Jembatan Paropo

Wawancara : 20 Mei 2004



Kec. Karanganyar dan Angles
1904.

4
Lembaga



KEKAWASAN

1. Kel. Tanomung
2. Kel. Antons
3. Kel. Tollo Baru
4. Kel. Pantiang
5. Kel. Karalisi
6. Kel. Bangkale
7. Kel. Manggala
8. Kel. Babus
9. Kel. Paropo
10. Kel. Jorony
11. Kel. Pempeng
12. Kel. Suroyo
13. Kel. Tanomung
14. Kel. Mestale
15. Kel. Bantala
16. Kel. Karalisi Utara
17. Kel. Hori Jolo

KEC. TAMBALATE

13. Kel. Tanomung
14. Kel. Mestale
15. Kel. Bantala
16. Kel. Karalisi Utara
17. Kel. Hori Jolo

KAWASAN

18. Kel. Pampeng
19. Kel. Bantala
20. Kel. Karalisi
21. Kel. Manggala
22. Kel. Babus
23. Kel. Paropo
24. Kel. Jorony
25. Kel. Pempeng
26. Kel. Suroyo
27. Kel. Hori Jolo
28. Kel. Karalisi Utara
29. Kel. Bantala
30. Kel. Mestale
31. Kel. Tanomung

KEC. PIRINGKUNAYA

9. Kel. Bantala
8. Kel. Karalisi
10. Kel. Jorony
11. Kel. Pempeng
12. Kel. Suroyo
13. Kel. Hori Jolo
14. Kel. Karalisi Utara
15. Kel. Bantala
16. Kel. Mestale
17. Kel. Tanomung

KEC. ELAMINS

7. Kel. Manggala
6. Kel. Babus
5. Kel. Karalisi
4. Kel. Pantiang
3. Kel. Tollo Baru
2. Kel. Antons
1. Kel. Tanomung

KEC. KAWAN

7. Kel. Manggala
6. Kel. Babus
5. Kel. Karalisi
4. Kel. Pantiang
3. Kel. Tollo Baru
2. Kel. Antons
1. Kel. Tanomung

KEC. SORONG

7. Kel. Manggala
6. Kel. Babus
5. Kel. Karalisi
4. Kel. Pantiang
3. Kel. Tollo Baru
2. Kel. Antons
1. Kel. Tanomung

KOTA MADYA UJUNG PANDANG

S. COYBAK



DIPONEGORO PLAZA



COMPLEX GUNUNG SARI BARU

3. Ickant 3.